

Implementasi SAK EMKM dalam Penyajian Laporan Keuangan pada UMKM Rusbeef Grill House 2025

Ratna Sari Dewi^{1*}, Rendy Permana², Tuti Achyani³, Ellynawati⁴, David Chandrawan⁵, Anna Fajarwaty⁶, Yanti Aprianingsih⁷

¹⁻⁷ Politeknik Bina Madani, Indonesia

email: ayy.ambarwati.1996@gmail.com¹

Article Info :

Received:
02-08-2026
Revised:
21-08-2026
Accepted:
27-08-2026

Abstract

This study examines the implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in the presentation of financial statements at Rusbeef Grill House in Tambun Selatan, Bekasi Regency. A qualitative case study approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation during February–May 2025. The findings show that financial recording had been conducted using Microsoft Excel and a cashier application, but it remained focused on cash inflows, outflows, and simple profit calculations. After adjustment based on SAK EMKM, the business was able to prepare an income statement, statement of financial position, and notes to the financial statements. In August 2025, total revenue reached Rp18,636,000, net profit amounted to Rp2,221,750, total assets were Rp71,076,750, liabilities were Rp0, and equity was Rp71,076,750. The main limitations were insufficient accounting knowledge, incomplete account classification, and the absence of routine adjustment procedures. The study concludes that SAK EMKM improves the structure and usefulness of financial information, but sustainable implementation requires continuous training, assistance, and consistent accounting procedures. These improvements can support managerial evaluation, accountability, and future financing decisions effectively.

Keywords: financial reporting, financial statements, MSMEs, SAK EMKM, small business accounting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam penyajian laporan keuangan pada UMKM Rusbeef Grill House di Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, sedangkan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama Februari–Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan telah dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan aplikasi kasir, tetapi masih berfokus pada penerimaan, pengeluaran, dan perhitungan laba sederhana. Setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan SAK EMKM, usaha dapat menyusun laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Pada Agustus 2025, total pendapatan mencapai Rp18.636.000, laba bersih Rp2.221.750, total aset Rp71.076.750, liabilitas Rp0, dan ekuitas Rp71.076.750. Kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman akuntansi, belum optimalnya klasifikasi akun, dan belum rutinnnya prosedur penyesuaian. Penelitian menyimpulkan bahwa SAK EMKM meningkatkan struktur dan kegunaan informasi keuangan, tetapi penerapan berkelanjutan memerlukan pelatihan, pendampingan, dan prosedur akuntansi yang konsisten.

Kata kunci: laporan keuangan, pelaporan keuangan, SAK EMKM, UMKM, akuntansi usaha kecil.



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi strategis dalam struktur perekonomian karena berperan dalam penciptaan aktivitas produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan kesempatan berusaha. Keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi juga oleh kapasitas pengelola dalam menyediakan informasi

keuangan yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi keuangan yang tersusun secara sistematis memungkinkan pelaku usaha mengevaluasi kinerja, mengendalikan biaya, menilai posisi aset dan kewajiban, serta merencanakan pengembangan usaha secara lebih rasional. Dalam konteks tersebut, kualitas sistem akuntansi dan informasi keuangan menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan kualitas keputusan pada UMKM (Kusumawardhani et al., 2024; Wijekoon et al., 2025).

Permasalahan yang masih dihadapi oleh sebagian UMKM adalah praktik pencatatan keuangan yang berorientasi pada kebutuhan operasional jangka pendek dan belum menghasilkan laporan keuangan yang terstruktur. Pencatatan yang terbatas pada kas masuk, kas keluar, dan perhitungan laba sederhana dapat menyebabkan informasi mengenai aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban tidak dapat diidentifikasi secara memadai. Bahkan, pemanfaatan teknologi pencatatan belum selalu diikuti dengan penerapan prinsip akuntansi yang tepat sehingga digitalisasi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital dalam akuntansi UMKM perlu disertai peningkatan kompetensi, pengendalian proses pencatatan, dan pemahaman terhadap standar pelaporan agar dapat menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan (Nguyen et al., 2024; Kusumawardhani et al., 2024).

Sebagai respons terhadap kebutuhan pelaporan keuangan entitas berskala mikro, kecil, dan menengah, Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana. SAK EMKM memberikan kerangka bagi entitas dalam melakukan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi keuangan sesuai karakteristik UMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Penyajian laporan keuangan berdasarkan standar tersebut mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan yang secara bersama-sama memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja usaha. Meskipun struktur SAK EMKM telah disederhanakan, implementasinya masih dipengaruhi oleh pemahaman akuntansi, kemampuan sumber daya manusia, ketersediaan sistem pencatatan, dan konsistensi pelaku usaha dalam menerapkan standar (Kartikasari et al., 2024).

Sejumlah penelitian di Indonesia memperlihatkan bahwa tingkat implementasi SAK EMKM pada UMKM masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Aprilia et al. (2023) menemukan bahwa penyusunan laporan keuangan pada UMKM telah mulai mengadopsi unsur SAK EMKM, tetapi belum seluruh komponen laporan disajikan secara konsisten sesuai standar. Manan dan Rahmadhani (2024) menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM berkaitan erat dengan kapasitas pelaku usaha dalam memahami dan mengoperasikan proses penyusunan laporan keuangan, sedangkan Notoatmojo et al. (2024) menegaskan pentingnya pemahaman SAK EMKM dalam meningkatkan kualitas penyusunan laporan UMKM. Temuan tersebut diperkuat oleh Setiawan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan pengelolaan dan kinerja UMKM.

Dalam perspektif yang lebih luas, persoalan penerapan standar pelaporan keuangan pada usaha kecil dan menengah juga ditemukan di berbagai negara. Gonçalves et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi bagi SMEs dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, kemampuan sumber daya, serta lingkungan yang mendukung pelaksanaan standar. Fanani et al. (2024) selanjutnya menunjukkan bahwa implementasi IFRS for SMEs tidak hanya ditentukan oleh keberadaan regulasi, tetapi juga oleh kondisi institusional dan kemampuan entitas dalam menerjemahkan standar ke dalam praktik pelaporan. Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas suatu standar akuntansi sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha mengubah transaksi operasional menjadi informasi keuangan yang terklasifikasi, terukur, dan dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan.

Meskipun kajian mengenai penerapan SAK EMKM telah berkembang, sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada faktor yang memengaruhi tingkat penerapan, persepsi pelaku usaha, kesiapan UMKM, atau hambatan dalam penyusunan laporan keuangan. Kartikasari et al. (2024), misalnya, menempatkan faktor penghambat sebagai fokus utama, sedangkan Notoatmojo et al. (2024) menekankan determinan penyusunan laporan keuangan dengan pemahaman SAK EMKM sebagai faktor penting. Pendekatan tersebut memberikan penjelasan mengenai penyebab ketidakefektifan implementasi, tetapi belum seluruhnya memperlihatkan secara rinci bagaimana data transaksi aktual suatu UMKM dapat direkonstruksi menjadi laporan keuangan yang sesuai dengan struktur SAK EMKM. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian berbasis studi kasus yang

menghubungkan evaluasi praktik pencatatan aktual, identifikasi ketidaksesuaian, proses penyesuaian, dan penyajian kembali laporan keuangan dalam satu rangkaian analisis.

Kesenjangan tersebut relevan dengan kondisi Rusbeef Grill House sebagai UMKM sektor kuliner di Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, yang telah melakukan pencatatan transaksi menggunakan Microsoft Excel dan aplikasi kasir, tetapi belum sepenuhnya menerapkan siklus akuntansi berdasarkan SAK EMKM. Praktik pencatatan yang dilakukan masih berorientasi pada pemasukan, pengeluaran, dan perhitungan laba sederhana sehingga laporan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan belum tersusun secara sistematis. Kondisi demikian memiliki kesamaan dengan temuan Aprilia et al. (2023) dan Hati et al. (2022) yang memperlihatkan bahwa sebagian UMKM telah melakukan pencatatan keuangan, tetapi kelengkapan dan struktur laporan yang dihasilkan masih belum sepenuhnya memenuhi SAK EMKM. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan data transaksi dan penggunaan sarana digital perlu dilengkapi dengan proses klasifikasi, pengakuan, pengukuran, serta penyesuaian akuntansi agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang sesuai standar.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi SAK EMKM yang tidak berhenti pada identifikasi tingkat kesesuaian pencatatan, tetapi dilanjutkan dengan rekonstruksi laporan keuangan Rusbeef Grill House berdasarkan transaksi usaha aktual tahun 2025. Rekonstruksi dilakukan untuk memperlihatkan transformasi pencatatan operasional sederhana menjadi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan sesuai struktur SAK EMKM sehingga penelitian memiliki dimensi evaluatif sekaligus aplikatif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Pendekatan tersebut penting karena kualitas informasi akuntansi pada UMKM pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan sistem pencatatan dalam menghasilkan informasi yang relevan, terstruktur, dan dapat dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan (Nguyen et al., 2024; Wijekoon et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi SAK EMKM dalam penyajian laporan keuangan pada UMKM Rusbeef Grill House tahun 2025 serta menyusun bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan SAK EMKM berdasarkan data transaksi yang tersedia.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pencatatan dan penyajian laporan keuangan pada UMKM Rusbeef Grill House. Penelitian dilaksanakan pada Februari–Mei 2025 di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, dengan Rusbeef Grill House sebagai objek penelitian yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria usaha masih aktif beroperasi, memiliki aktivitas transaksi, bersedia memberikan informasi keuangan, serta telah melakukan atau mencoba menerapkan pencatatan akuntansi sederhana. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas usaha dan praktik pencatatan keuangan, wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan usaha, sedangkan dokumentasi mencakup bukti transaksi, catatan penerimaan dan pengeluaran, data aset dan peralatan, serta dokumen keuangan lain yang relevan dengan penyusunan laporan berdasarkan SAK EMKM.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Data yang diperoleh terlebih dahulu diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis transaksi dan komponen laporan keuangan, kemudian dibandingkan dengan ketentuan SAK EMKM untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian serta bagian pencatatan yang memerlukan penyesuaian. Selanjutnya, data transaksi yang telah diverifikasi digunakan untuk merekonstruksi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan struktur SAK EMKM. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sehingga informasi yang digunakan dalam analisis memiliki konsistensi dan dapat menggambarkan praktik pelaporan keuangan Rusbeef Grill House secara memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi SAK EMKM dalam Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Rusbeef Grill House

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Rusbeef Grill House telah memiliki kesadaran awal terhadap pentingnya pencatatan transaksi keuangan, yang ditunjukkan melalui penggunaan Microsoft Excel dan aplikasi kasir dalam merekam aktivitas penjualan dan pengeluaran usaha. Meskipun demikian, pencatatan tersebut pada periode penelitian masih berorientasi pada kebutuhan operasional, terutama untuk mengetahui jumlah penerimaan, pengeluaran, dan laba usaha secara sederhana, sehingga belum sepenuhnya membentuk suatu sistem akuntansi yang terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital belum dengan sendirinya menjamin tersusunnya informasi keuangan sesuai dengan prinsip dan struktur SAK EMKM apabila proses klasifikasi dan pengakuan transaksi belum dilakukan secara sistematis. Temuan tersebut relevan dengan Kusumawardhani et al. (2024) dan Nguyen et al. (2024) yang menempatkan digitalisasi sistem akuntansi sebagai instrumen peningkatan kualitas informasi, tetapi efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan teknologi dengan proses akuntansi.

Ditinjau dari ketentuan SAK EMKM, praktik pencatatan awal Rusbeef Grill House belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan penyajian laporan keuangan yang dapat menggambarkan posisi dan kinerja keuangan secara komprehensif. SAK EMKM mensyaratkan penyajian sekurang-kurangnya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan sebagai satu kesatuan informasi bagi pengguna laporan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Pada praktik awalnya, Rusbeef Grill House lebih menitikberatkan pencatatan pada transaksi kas dan perhitungan laba sederhana, sedangkan informasi mengenai aset, akumulasi penyusutan, kewajiban, dan ekuitas belum diklasifikasikan dalam struktur laporan yang sistematis. Pola serupa juga menjadi perhatian dalam penelitian Hati et al. (2022), Aprilia et al. (2023), dan Imawan et al. (2023), yang menunjukkan bahwa keberadaan pencatatan transaksi pada UMKM belum selalu identik dengan terpenuhinya seluruh unsur laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Kesenjangan antara pencatatan operasional dan pelaporan berbasis standar terlihat terutama dalam perlakuan terhadap aset tetap dan beban penyusutan. Sebelum dilakukan penyesuaian dalam penelitian ini, penggunaan kendaraan, peralatan UMKM, dan peralatan kantor telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi usaha, tetapi penurunan manfaat ekonomis aset tersebut belum sepenuhnya diperhitungkan dalam penentuan laba periode berjalan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan laba yang diperoleh dari pencatatan sederhana berbeda dari laba yang dihasilkan setelah transaksi dan penggunaan aset diklasifikasikan berdasarkan prinsip akuntansi. Pentingnya pemahaman teknis terhadap proses pengakuan dan penyajian transaksi tersebut sejalan dengan Manan dan Rahmadhani (2024) serta Notoatmojo et al. (2024), yang menempatkan pemahaman SAK EMKM sebagai salah satu elemen penting dalam kemampuan UMKM menyusun laporan keuangan.

Proses penyesuaian dilakukan dengan mengidentifikasi transaksi yang tersedia, mengelompokkan pendapatan dan beban, serta mengakui komponen yang sebelumnya belum tercakup secara memadai dalam pencatatan operasional. Pada tahap ini, pendapatan dibedakan antara pendapatan penjualan dan pendapatan ongkos kirim, sedangkan beban usaha dipisahkan dari pembelian bahan baku agar struktur laba dapat dianalisis secara lebih sistematis. Selain itu, aset tetap dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya dan diperhitungkan penyusutannya sehingga nilai aset yang ditampilkan dalam laporan posisi keuangan lebih mencerminkan kondisi setelah penggunaan selama periode berjalan. Proses tersebut memperlihatkan fungsi SAK EMKM sebagai kerangka untuk mengubah kumpulan transaksi menjadi informasi keuangan yang terklasifikasi dan dapat dibandingkan, sebagaimana pentingnya standardisasi pelaporan bagi SME yang juga dibahas oleh Gonçalves et al. (2022) dan Fanani et al. (2024).

Hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa penerapan prosedur akuntansi berbasis SAK EMKM menghasilkan struktur informasi keuangan yang lebih lengkap dibandingkan pencatatan sebelumnya. Laporan tidak lagi terbatas pada selisih antara penerimaan dan pengeluaran, tetapi memberikan informasi mengenai pendapatan, pembelian bahan baku, laba kotor, beban operasional, laba bersih, aset, kewajiban, dan ekuitas. Penyajian tersebut penting karena kualitas laporan keuangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh banyaknya transaksi yang dicatat, tetapi juga oleh kemampuan laporan dalam memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kondisi usaha dan mendukung pengambilan keputusan. Dalam konteks tersebut, Setiawan et al. (2024) serta Wijekoon et al. (2025)

menguatkan pentingnya implementasi standar dan kegunaan informasi laporan keuangan bagi pengelolaan serta penilaian kinerja usaha berskala kecil dan menengah.

Table 1. Summary Of Financial Statements Of Rusbeef Grill House

Financial Information	August 2025
Total Sales Revenue	Rp17.281.000
Delivery Revenue	Rp1.355.000
Total Revenue	Rp18.636.000
Raw Material Purchases	Rp10.875.000
Gross Profit	Rp7.761.000
Operating Expenses	Rp5.539.250
Net Profit	Rp2.221.750
Total Assets	Rp71.076.750
Total Liabilities	Rp0
Total Equity	Rp71.076.750

Table 1 menunjukkan bahwa total pendapatan Rusbeef Grill House selama Agustus 2025 mencapai Rp18.636.000, yang terdiri atas pendapatan penjualan sebesar Rp17.281.000 dan pendapatan ongkos kirim sebesar Rp1.355.000. Setelah dikurangi pembelian bahan baku sebesar Rp10.875.000, usaha menghasilkan laba kotor sebesar Rp7.761.000, sedangkan setelah memperhitungkan beban operasional sebesar Rp5.539.250 diperoleh laba bersih sebesar Rp2.221.750. Struktur tersebut memberikan informasi yang lebih analitis dibandingkan pencatatan kas sederhana karena pemilik usaha dapat melihat hubungan antara pendapatan, biaya bahan baku, beban operasional, dan laba yang dihasilkan dalam satu periode pelaporan. Penyajian informasi yang terstruktur semacam ini sejalan dengan tujuan SAK EMKM untuk menyediakan laporan keuangan yang relevan dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022; Afriani & Widyarningsih, 2023).

Nilai laba bersih sebesar Rp2.221.750 juga perlu dipahami sebagai hasil setelah dilakukan sejumlah penyesuaian akuntansi yang sebelumnya belum sepenuhnya tercermin dalam pencatatan usaha. Penyesuaian tersebut mencakup beban penyusutan kendaraan sebesar Rp41.667, penyusutan peralatan UMKM sebesar Rp597.583, dan penyusutan peralatan kantor sebesar Rp16.667 sehingga beban periode berjalan menggambarkan konsumsi manfaat ekonomis aset yang digunakan dalam kegiatan usaha. Pengakuan penyusutan menyebabkan laba yang disajikan tidak hanya didasarkan pada arus kas keluar aktual, melainkan turut mempertimbangkan beban penggunaan aset selama periode pelaporan. Pendekatan tersebut menjadi penting karena kualitas laporan keuangan ditentukan pula oleh ketepatan pengakuan dan pengukuran unsur-unsur yang memengaruhi laba, sebagaimana pembahasan mengenai penyusunan laporan berbasis SAK EMKM pada Hajar dan Pratiwi (2023) serta Kartikasari et al. (2024).

Pada sisi posisi keuangan, total aset Rusbeef Grill House setelah penyesuaian tercatat sebesar Rp71.076.750. Nilai tersebut terdiri atas kas sebesar Rp17.961.000, sewa dibayar dimuka sebesar Rp11.916.667, kendaraan setelah akumulasi penyusutan sebesar Rp4.958.333, peralatan UMKM setelah akumulasi penyusutan sebesar Rp35.257.417, serta peralatan kantor setelah akumulasi penyusutan sebesar Rp983.333. Pengelompokan tersebut memungkinkan pemilik usaha mengetahui sumber daya ekonomi yang dikuasai secara lebih jelas daripada pencatatan yang hanya menunjukkan saldo kas dan pergerakan penerimaan serta pembayaran. Manfaat pengelompokan informasi keuangan secara lebih sistematis juga konsisten dengan pemikiran Kieso et al. (2018) dan Martani et al. (2016), yang menempatkan laporan posisi keuangan sebagai sarana untuk menggambarkan aset, kewajiban, dan ekuitas entitas pada suatu tanggal pelaporan.

Tidak ditemukannya kewajiban yang tercatat menyebabkan seluruh nilai aset sebesar Rp71.076.750 pada periode tersebut ditopang oleh ekuitas dengan jumlah yang sama. Ekuitas tersebut berasal dari modal sebesar Rp68.855.000 dan laba bersih periode berjalan sebesar Rp2.221.750, sehingga persamaan akuntansi menunjukkan keseimbangan antara aset dan sumber pembiayaannya. Informasi tersebut sebelumnya tidak dapat terlihat secara memadai ketika pengelola hanya menggunakan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, padahal struktur modal penting untuk

mengevaluasi tingkat ketergantungan usaha terhadap pembiayaan eksternal maupun kemampuan pemilik dalam mendanai operasionalnya. Dengan demikian, penerapan SAK EMKM memperluas fungsi pencatatan dari sekadar dokumentasi transaksi menjadi instrumen untuk memahami struktur keuangan usaha, yang selaras dengan tujuan peningkatan akuntabilitas pelaporan UMKM sebagaimana dibahas oleh Adila et al. (2021) dan Setiyawati dan Hermawan (2018).

Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa persoalan utama Rusbeef Grill House bukan terletak pada ketiadaan pencatatan, melainkan pada belum terbangunnya hubungan yang sistematis antara data transaksi, proses akuntansi, dan laporan keuangan berbasis standar. Keberadaan Microsoft Excel dan aplikasi kasir telah menyediakan basis data transaksi yang dapat digunakan, tetapi data tersebut tetap memerlukan klasifikasi akun, penyesuaian, dan penyusunan laporan agar memenuhi karakteristik informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pengguna. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung, sedangkan kualitas keluaran akuntansi tetap bergantung pada kompetensi pengguna dan desain sistem pencatatan yang diterapkan (Kusumawardhani et al., 2024; Nguyen et al., 2024). Oleh karena itu, implementasi SAK EMKM pada Rusbeef Grill House perlu dipahami sebagai proses transformasi dari pencatatan operasional berbasis transaksi menuju sistem pelaporan keuangan yang lebih terstruktur dan bukan semata-mata sebagai perubahan media pencatatan.

Secara keseluruhan, penerapan dan rekonstruksi laporan keuangan Rusbeef Grill House memperlihatkan bahwa SAK EMKM mampu memberikan struktur informasi yang lebih komprehensif mengenai kinerja dan posisi keuangan usaha dibandingkan praktik pencatatan awal. Perubahan tersebut terlihat dari terbentuknya informasi laba yang telah mempertimbangkan penyesuaian, tersusunnya aset berdasarkan kategori yang relevan, teridentifikasinya struktur ekuitas, dan tersedianya dasar bagi penyusunan catatan atas laporan keuangan. Namun demikian, laporan yang dihasilkan masih merupakan hasil proses penyesuaian dalam penelitian sehingga keberhasilan implementasi secara berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan pengelola untuk menerapkan prosedur yang sama dalam periode berikutnya. Temuan tersebut mendukung argumentasi bahwa penerapan standar pelaporan pada UMKM membutuhkan kombinasi antara standar yang sederhana, kapasitas akuntansi, sistem informasi yang mendukung, dan konsistensi penerapan agar menghasilkan informasi yang berguna secara berkelanjutan (Gonçalves et al., 2022; Fanani et al., 2024; Kartikasari et al., 2024).

Kesesuaian dan Kesenjangan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Evaluasi terhadap implementasi SAK EMKM pada Rusbeef Grill House menunjukkan bahwa praktik pencatatan yang dilakukan telah menyediakan sebagian informasi dasar yang dibutuhkan untuk penyusunan laporan keuangan, tetapi belum memenuhi seluruh unsur penyajian secara sistematis. Pada tahap awal, pencatatan lebih diarahkan untuk merekam penerimaan, pengeluaran, dan hasil usaha, sedangkan proses pengakuan, pengukuran, serta klasifikasi akun belum dilakukan secara konsisten berdasarkan kerangka SAK EMKM. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara tersedianya catatan transaksi dengan kemampuan entitas menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi struktur standar. Fenomena serupa ditemukan oleh Amani (2018) dan Ayudhi (2020), yang menunjukkan bahwa banyak UMKM telah melakukan pencatatan keuangan tetapi belum mampu mengubah catatan tersebut menjadi laporan yang sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM.

Pada komponen laporan laba rugi, proses penyesuaian telah memungkinkan pendapatan dan beban Rusbeef Grill House diklasifikasikan secara lebih terstruktur. Pendapatan usaha dipisahkan antara penjualan dan pendapatan ongkos kirim, sedangkan pengeluaran bahan baku dan beban operasional diposisikan sesuai karakter ekonominya sehingga perhitungan laba tidak hanya didasarkan pada selisih kas masuk dan kas keluar. Pola penyajian tersebut merupakan perbaikan penting karena informasi laba yang berkualitas mensyaratkan pemisahan yang jelas antara pendapatan, beban langsung, dan beban operasional selama periode pelaporan. Hati et al. (2022) dan Kalsum et al. (2020) juga menunjukkan bahwa kelemahan umum penerapan SAK EMKM pada UMKM terletak pada belum lengkapnya klasifikasi transaksi dan penyusunan komponen laporan laba rugi.

Aspek lain yang memperlihatkan adanya kesenjangan implementasi adalah perlakuan terhadap aset tetap dan penyusutannya. Sebelum penyesuaian dilakukan, penggunaan kendaraan, peralatan usaha, dan peralatan kantor belum sepenuhnya diikuti dengan pengakuan beban penyusutan yang

menggambarkan konsumsi manfaat ekonomis aset selama periode berjalan. Setelah dilakukan penyesuaian, beban penyusutan kendaraan diakui sebesar Rp41.667, peralatan UMKM sebesar Rp597.583, dan peralatan kantor sebesar Rp16.667, sehingga informasi laba menjadi lebih mencerminkan beban ekonomi yang sesungguhnya. Pengakuan penyusutan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi bahwa biaya perolehan aset tetap perlu dialokasikan sepanjang masa manfaatnya agar pengukuran kinerja periode tidak mengalami distorsi (Kieso et al., 2018; Martani et al., 2016).

Kesesuaian juga terlihat pada penyusunan laporan posisi keuangan setelah data transaksi diklasifikasikan dan dilakukan penyesuaian. Rusbeef Grill House memiliki total aset sebesar Rp71.076.750 yang terdiri atas kas, sewa dibayar dimuka, kendaraan, peralatan UMKM, dan peralatan kantor setelah mempertimbangkan nilai penyusutan yang relevan. Penyajian tersebut memberikan informasi yang sebelumnya tidak tersedia secara utuh dalam pencatatan operasional karena pemilik tidak hanya dapat mengetahui saldo kas, tetapi juga nilai sumber daya ekonomi yang digunakan dalam kegiatan usaha. Temuan ini sejalan dengan Aprilia et al. (2023) dan Imawan et al. (2023), yang menegaskan bahwa penerapan SAK EMKM membantu UMKM menyajikan struktur aset dan posisi keuangan secara lebih jelas dibandingkan pencatatan sederhana.

Walaupun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dapat direkonstruksi, aspek catatan atas laporan keuangan menunjukkan bahwa implementasi awal Rusbeef Grill House masih belum lengkap. SAK EMKM menempatkan catatan atas laporan keuangan sebagai bagian yang melengkapi informasi mengenai dasar penyusunan laporan, kebijakan akuntansi, dan penjelasan akun-akun penting yang tidak cukup disajikan hanya dalam angka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016, 2022). Dalam penelitian ini, catatan atas laporan keuangan baru dapat disusun setelah dilakukan pengelompokan informasi umum usaha, dasar pengukuran, kebijakan pengakuan pendapatan dan beban, serta rincian aset yang relevan. Hajar dan Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa keberadaan sistem informasi akuntansi yang memadai dapat membantu UMKM menghasilkan laporan yang lebih lengkap, termasuk informasi pendukung yang dibutuhkan dalam penyajian laporan berdasarkan SAK EMKM.

Table 2. Composition and Adjustment of Assets of Rusbeef Grill House

Financial Statement Component	Adjusted Amount	Depreciation Expense Recognized
Cash	Rp17.961.000	–
Prepaid Rent	Rp11.916.667	–
Vehicle after Accumulated Depreciation	Rp4.958.333	Rp41.667
MSME Equipment after Accumulated Depreciation	Rp35.257.417	Rp597.583
Office Equipment after Accumulated Depreciation	Rp983.333	Rp16.667
Total Assets	Rp71.076.750	–

Table 2 memperlihatkan bahwa komponen aset terbesar Rusbeef Grill House berasal dari peralatan UMKM sebesar Rp35.257.417, diikuti kas sebesar Rp17.961.000 dan sewa dibayar dimuka sebesar Rp11.916.667. Struktur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sumber daya ekonomi usaha terikat pada aset yang mendukung aktivitas operasional, terutama peralatan yang digunakan secara langsung dalam proses produksi dan pelayanan. Pengakuan nilai aset setelah penyusutan meningkatkan relevansi informasi karena pengguna laporan dapat melihat nilai tercatat aset, bukan hanya harga perolehan awal atau arus kas yang dikeluarkan pada saat pembelian. Penyajian informasi aset secara terstruktur penting bagi usaha kecil karena dapat meningkatkan kegunaan laporan keuangan dalam evaluasi kapasitas usaha dan pengambilan keputusan sebagaimana dikemukakan oleh Wijekoon et al. (2025) dan Setiawan et al. (2024).

Temuan lain yang penting adalah tidak terdapatnya kewajiban yang tercatat selama periode penelitian sehingga total aset sebesar Rp71.076.750 sepenuhnya diimbangi oleh ekuitas dalam jumlah yang sama. Ekuitas tersebut terdiri atas modal sebesar Rp68.855.000 dan laba bersih periode berjalan sebesar Rp2.221.750, yang menunjukkan bahwa pembiayaan usaha pada periode tersebut berasal dari sumber internal. Informasi mengenai struktur pembiayaan semacam ini tidak dapat diperoleh secara

memadai apabila pencatatan hanya berfokus pada pemasukan dan pengeluaran karena hubungan antara aset, kewajiban, dan ekuitas tidak akan terlihat secara eksplisit. Afriani dan Widyaningsih (2023) serta Adila et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM dapat memperbaiki keteraturan informasi keuangan dan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan usaha melalui penyajian komponen keuangan yang lebih lengkap.

Kesenjangan implementasi pada Rusbeef Grill House tidak semata-mata berkaitan dengan ketidaktersediaan data, melainkan lebih kuat berkaitan dengan kemampuan untuk menerjemahkan transaksi menjadi informasi akuntansi berbasis standar. Pengelola telah mempunyai data transaksi dari Microsoft Excel dan aplikasi kasir, tetapi keterbatasan pemahaman mengenai klasifikasi akun, proses penyesuaian, penyusutan, dan struktur laporan menyebabkan data tersebut belum otomatis menghasilkan laporan sesuai SAK EMKM. Temuan ini konsisten dengan Darmasari dan Wahyuni (2020), Aritonang et al. (2023), Arifani dan Kurniawati (2023), serta Notoatmojo et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi, kesiapan pelaku usaha, dan pengalaman atau pelatihan menjadi faktor penting dalam implementasi SAK EMKM. Kartikasari et al. (2024) juga menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya dan pemahaman teknis menjadi hambatan yang menyebabkan penerapan SAK EMKM pada UMKM tidak berjalan secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan implementasi SAK EMKM memerlukan pendekatan yang tidak hanya berupa penyediaan format laporan, tetapi juga pelatihan dan pendampingan yang memungkinkan pelaku usaha memahami proses dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan. Diyani et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan laporan berbasis SAK EMKM dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengorganisasi informasi keuangan, sedangkan Bavani et al. (2024) menekankan pentingnya pendampingan untuk membantu pelaku usaha menerapkan standar dalam praktik pencatatan sehari-hari. Dukungan tersebut akan menjadi lebih efektif ketika dikombinasikan dengan penggunaan sistem digital yang mampu mengintegrasikan data transaksi dan proses akuntansi secara konsisten. Hal ini sejalan dengan Nguyen et al. (2024) dan Kusumawardhani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi dapat meningkatkan kualitas informasi dan pengambilan keputusan apabila teknologi didukung proses serta kompetensi pengguna yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian penyajian laporan Rusbeef Grill House terhadap SAK EMKM meningkat setelah dilakukan klasifikasi transaksi, pengakuan penyusutan, rekonstruksi laporan posisi keuangan, dan penyusunan catatan atas laporan keuangan. Akan tetapi, hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa implementasi belum dapat dikategorikan sebagai praktik rutin karena sebagian proses penyusunan laporan masih merupakan hasil penyesuaian yang dilakukan dalam rangka penelitian. Situasi tersebut konsisten dengan literatur internasional yang menunjukkan bahwa keberadaan standar bagi usaha kecil belum menjamin implementasi apabila tidak didukung kapasitas organisasi, kompetensi akuntansi, dan lingkungan pelaporan yang memadai (Gonçalves et al., 2022; Fanani et al., 2024). Dengan demikian, kesenjangan utama pada Rusbeef Grill House terletak pada transisi dari pencatatan operasional menuju sistem pelaporan yang berkelanjutan, sehingga penerapan SAK EMKM ke depan memerlukan penguatan kompetensi, prosedur pencatatan, dan mekanisme evaluasi periodik (Manan & Rahmadhani, 2024).

Implikasi Penerapan SAK EMKM terhadap Kualitas Informasi Keuangan dan Keberlanjutan Pengelolaan Usaha

Penerapan SAK EMKM pada Rusbeef Grill House memberikan implikasi utama berupa peningkatan struktur dan kelengkapan informasi keuangan yang tersedia bagi pengelola usaha. Sebelum dilakukan penyesuaian, informasi keuangan lebih banyak digunakan untuk mengetahui pemasukan, pengeluaran, dan keuntungan jangka pendek sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi keuangan entitas. Setelah transaksi diklasifikasikan dan disusun berdasarkan SAK EMKM, informasi mengenai pendapatan, beban, aset, kewajiban, dan ekuitas dapat ditampilkan secara lebih sistematis dan saling berkaitan. Perubahan tersebut mendukung temuan Setiawan et al. (2024) dan Wijekoon et al. (2025) bahwa pelaporan keuangan yang terstruktur meningkatkan kegunaan informasi bagi pengelolaan serta pengambilan keputusan pada usaha kecil dan menengah.

Implikasi tersebut terlihat secara nyata pada kemampuan laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja ekonomi Rusbeef Grill House selama periode Agustus 2025. Total pendapatan sebesar

Rp18.636.000 tidak lagi dibaca sebagai penerimaan kas semata, tetapi dianalisis bersama pembelian bahan baku sebesar Rp10.875.000, beban operasional sebesar Rp5.539.250, dan laba bersih sebesar Rp2.221.750. Struktur ini memberikan dasar yang lebih kuat bagi pemilik untuk mengevaluasi kemampuan usaha menghasilkan laba sekaligus mengidentifikasi komponen biaya yang memberikan tekanan terhadap hasil operasional. Afriani dan Widyaningsih (2023) serta Adila et al. (2021) menegaskan bahwa penerapan SAK EMKM dapat meningkatkan keteraturan dan akuntabilitas informasi keuangan sehingga lebih bermanfaat dalam evaluasi kinerja UMKM.

Penerapan SAK EMKM juga mengubah cara pengelola memahami sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh usaha. Pencatatan sederhana yang berfokus pada kas tidak mampu menunjukkan bahwa Rusbeef Grill House memiliki aset sebesar Rp71.076.750 yang mencakup kas, sewa dibayar dimuka, kendaraan, peralatan usaha, dan peralatan kantor. Setelah laporan posisi keuangan disusun, hubungan antara total aset, liabilitas sebesar Rp0, dan ekuitas sebesar Rp71.076.750 menjadi terlihat secara eksplisit sehingga struktur pembiayaan usaha dapat dievaluasi dengan lebih tepat. Pentingnya informasi mengenai posisi aset dan sumber pembiayaan tersebut konsisten dengan prinsip pelaporan keuangan yang dibahas Kieso et al. (2018), Martani et al. (2016), serta penerapan SAK EMKM yang dikaji Hati et al. (2022).

Aspek penting lainnya adalah pengakuan beban penyusutan yang menyebabkan informasi laba menjadi lebih representatif terhadap penggunaan sumber daya selama periode berjalan. Beban penyusutan kendaraan sebesar Rp41.667, peralatan UMKM sebesar Rp597.583, dan peralatan kantor sebesar Rp16.667 sebelumnya belum diperhitungkan secara memadai dalam pencatatan operasional. Dengan memasukkan unsur tersebut, perhitungan laba tidak hanya mencerminkan arus kas yang terjadi, tetapi juga konsumsi manfaat ekonomis aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Temuan ini memperkuat penelitian Aprilia et al. (2023), Amani (2018), dan Ayudhi (2020) bahwa salah satu persoalan utama penerapan SAK EMKM pada UMKM terletak pada ketepatan pengakuan, pengukuran, dan klasifikasi unsur laporan keuangan.

Penyusunan catatan atas laporan keuangan turut meningkatkan kualitas informasi karena angka yang terdapat dalam laporan utama dapat dilengkapi dengan konteks mengenai dasar penyusunan dan kebijakan akuntansi yang digunakan. Pada Rusbeef Grill House, catatan tersebut memuat informasi umum usaha, dasar penyusunan laporan, kebijakan pengakuan pendapatan dan beban, serta informasi berkaitan dengan aset dan akun lainnya. Keberadaan informasi penjelas tersebut penting karena transparansi laporan tidak hanya bergantung pada angka, tetapi juga pada kejelasan mengenai bagaimana angka tersebut diperoleh dan diperlakukan secara akuntansi. Hal ini sejalan dengan ketentuan SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022) serta hasil Hajar dan Pratiwi (2023) yang menempatkan sistem informasi akuntansi sebagai sarana untuk meningkatkan kelengkapan dan kualitas laporan keuangan UMKM.

Table 3. Changes in Financial Reporting of Rusbeef Grill House Before and After SAK EMKM Adjustment

Financial Reporting Aspect	Condition Before Adjustment	Condition After SAK EMKM Adjustment
Recording system	Microsoft Excel and cashier application; focused on income and expenditure	Transaction data classified and adjusted according to financial statement components
Income statement	Simple calculation of income, expenditure, and surplus/deficit	Total revenue Rp18.636.000; raw material purchases Rp10.875.000; operating expenses Rp5.539.250; net profit Rp2.221.750
Statement of financial position	Not prepared systematically	Total assets Rp71.076.750; total liabilities Rp0; total equity Rp71.076.750
Vehicle depreciation	Not adequately recognized	Rp41.667
MSME equipment depreciation	Not adequately recognized	Rp597.583

Office equipment depreciation	Not adequately recognized	Rp16.667
Notes to financial statements	Not prepared completely	Prepared to include general information, basis of preparation, accounting policies, and information on relevant accounts

Table 3 memperlihatkan bahwa perubahan paling mendasar setelah penyesuaian bukan terletak pada pergantian media pencatatan, tetapi pada transformasi data transaksi menjadi informasi akuntansi yang memiliki struktur. Microsoft Excel dan aplikasi kasir tetap dapat digunakan sebagai sumber data, tetapi setiap transaksi perlu diklasifikasikan dan diproses agar dapat menghasilkan laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, serta catatan atas laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi pencatatan hanya akan menghasilkan nilai tambah apabila didukung prosedur akuntansi, kualitas input, dan kompetensi pengguna yang memadai. Temuan tersebut konsisten dengan Kusumawardhani et al. (2024) dan Nguyen et al. (2024), yang menunjukkan bahwa digitalisasi sistem akuntansi pada SME berkontribusi terhadap kualitas informasi ketika diintegrasikan dengan proses pengelolaan data yang tepat.

Meskipun penyesuaian berhasil menghasilkan laporan yang lebih lengkap, keberlanjutan implementasi SAK EMKM masih menjadi tantangan karena penyusunan tersebut belum sepenuhnya menjadi aktivitas rutin pengelola Rusbeef Grill House. Keterbatasan pengetahuan akuntansi dapat menyebabkan pencatatan kembali berorientasi pada kebutuhan kas jangka pendek apabila tidak terdapat mekanisme yang memastikan klasifikasi, penyesuaian, dan penyusunan laporan dilakukan secara periodik. Darmasari dan Wahyuni (2020), Aritonang et al. (2023), Arifani dan Kurniawati (2023), serta Kartikasari et al. (2024) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi, kesiapan sumber daya manusia, dan kemampuan teknis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan penerapan SAK EMKM. Oleh karena itu, keberhasilan rekonstruksi laporan dalam penelitian ini belum dapat dipandang sebagai akhir dari implementasi, tetapi sebagai dasar untuk membangun praktik pelaporan yang dilakukan secara konsisten pada periode berikutnya.

Upaya menjaga keberlanjutan tersebut memerlukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pendampingan yang diarahkan pada transaksi nyata yang terjadi dalam kegiatan Rusbeef Grill House. Pendampingan sebaiknya tidak terbatas pada penjelasan konseptual SAK EMKM, tetapi mencakup praktik klasifikasi akun, pencatatan jurnal, perhitungan penyusutan, penyesuaian akhir periode, dan penyusunan tiga komponen laporan keuangan secara berulang. Diyani et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan sesuai SAK EMKM, sedangkan Bavani et al. (2024) menekankan bahwa pendampingan memberikan kesempatan bagi pelaku usaha untuk menerapkan prosedur akuntansi secara langsung. Dengan demikian, kombinasi pelatihan, pendampingan, dan sistem pencatatan yang mudah dioperasikan menjadi strategi yang relevan untuk mengurangi ketergantungan UMKM terhadap pihak eksternal dalam penyusunan laporan keuangan.

Dari perspektif manajerial, laporan yang telah disesuaikan dengan SAK EMKM dapat digunakan Rusbeef Grill House sebagai dasar evaluasi biaya, pengendalian aset, perencanaan kebutuhan modal, dan penilaian perkembangan usaha dari satu periode ke periode berikutnya. Informasi keuangan yang lebih dapat ditelusuri juga berpotensi meningkatkan kesiapan UMKM ketika membutuhkan pembiayaan eksternal karena pemilik dapat menyajikan kondisi keuangan dalam format yang lebih sistematis dan dapat dipahami oleh pihak berkepentingan. Gonçalves et al. (2022) dan Fanani et al. (2024) menunjukkan bahwa manfaat standar pelaporan bagi SME sangat dipengaruhi oleh kapasitas entitas dalam menerjemahkan ketentuan standar ke dalam praktik organisasi, sedangkan Manan dan Rahmadhani (2024) menegaskan pentingnya faktor internal dalam keberhasilan implementasi SAK EMKM. Implikasi praktis penelitian ini dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga dengan penggunaan informasi akuntansi sebagai instrumen pengendalian dan pengambilan keputusan usaha.

Interpretasi atas temuan tersebut tetap perlu ditempatkan dalam karakter penelitian kualitatif berbasis studi kasus yang berupaya memahami praktik pencatatan secara kontekstual dan mendalam. Fadli (2021) menjelaskan bahwa desain penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan konteks, proses, dan makna yang melekat pada objek penelitian, sehingga temuan pada Rusbeef Grill House tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada

seluruh UMKM. Proses pengorganisasian hasil melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan juga memungkinkan pola ketidaksesuaian pencatatan dan perubahan setelah penyesuaian dianalisis secara sistematis sebagaimana kerangka Miles dan Huberman (1992). Oleh sebab itu, nilai penelitian ini terletak pada kedalaman penjelasan mengenai proses perubahan pencatatan keuangan aktual menjadi laporan berbasis SAK EMKM, bukan pada klaim bahwa kondisi satu UMKM mewakili keseluruhan karakteristik UMKM.

Secara keseluruhan, penerapan SAK EMKM pada Rusbeef Grill House menunjukkan bahwa perbaikan kualitas laporan keuangan membutuhkan integrasi antara data transaksi, kompetensi akuntansi, prosedur penyesuaian, dan penggunaan teknologi pencatatan. Rekonstruksi laporan menghasilkan informasi keuangan yang lebih lengkap melalui penyajian laba bersih Rp2.221.750, total aset Rp71.076.750, liabilitas Rp0, ekuitas Rp71.076.750, serta informasi penjelas dalam catatan atas laporan keuangan. Namun, manfaat tersebut hanya dapat dipertahankan apabila proses penyusunan laporan menjadi bagian dari rutinitas pengelolaan usaha dan tidak berhenti setelah proses pendampingan atau penelitian selesai, sebagaimana ditekankan oleh Kalsum et al. (2020), Notoatmojo et al. (2024), dan Setiawan et al. (2024). Dengan demikian, implementasi SAK EMKM pada Rusbeef Grill House memiliki implikasi tidak hanya terhadap peningkatan kualitas penyajian laporan keuangan, tetapi juga terhadap pembentukan tata kelola keuangan yang lebih akuntabel, terstruktur, dan mendukung keberlanjutan pengembangan usaha.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM pada Rusbeef Grill House belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik pencatatan rutin, meskipun usaha telah menggunakan Microsoft Excel dan aplikasi kasir untuk mencatat transaksi keuangan. Pencatatan awal masih berorientasi pada penerimaan, pengeluaran, dan perhitungan laba sederhana sehingga belum menghasilkan laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan secara sistematis. Setelah dilakukan klasifikasi dan penyesuaian berdasarkan SAK EMKM, laporan keuangan dapat disusun dalam bentuk laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Pada Agustus 2025, Rusbeef Grill House mencatat total pendapatan sebesar Rp18.636.000, laba bersih Rp2.221.750, total aset Rp71.076.750, liabilitas Rp0, dan ekuitas Rp71.076.750, sehingga penyajian informasi keuangan menjadi lebih terstruktur dan mencerminkan kondisi usaha secara lebih komprehensif.

Penerapan SAK EMKM memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas, transparansi, dan kegunaan informasi keuangan sebagai dasar evaluasi kinerja serta pengambilan keputusan usaha. Namun, keberlanjutan penerapannya masih dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman akuntansi, belum optimalnya klasifikasi akun, serta belum rutinnya proses penyesuaian dan penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, Rusbeef Grill House perlu menerapkan prosedur pencatatan yang lebih konsisten, melakukan penyesuaian secara periodik, serta meningkatkan kompetensi pengelola melalui pelatihan dan pendampingan akuntansi. Integrasi antara pemanfaatan teknologi pencatatan dan pemahaman SAK EMKM diharapkan dapat menjadikan laporan keuangan tidak hanya sebagai dokumentasi transaksi, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian, perencanaan, pertanggungjawaban, dan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, R., Ulupui, I. G. K. A., & Utamingtyas, T. H. (2021). Implementasi SAK EMKM dalam meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan: Studi kasus UMKM MAWAR. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2(2), 176–195. <https://doi.org/10.21009/japa.0202.01>
- Afriani, R. I., & Widyarningsih, I. U. (2023). Mengukur evaluasi penerapan SAK EMKM pada kinerja keuangan mikro. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa*, 7(1), 17–26. <https://doi.org/10.48181/jrbmt.v7i1.23883>
- Amani, T. (2018). Penerapan SAK-EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan UMKM: Studi kasus di UD Dua Putri Solehah Probolinggo. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, 2(2), 12–30. <https://doi.org/10.30741/assets.v2i2.266>
- Aprilia, A., Lilianti, E., & Saladin, H. (2023). Analisis penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada

- Dekultur Coffee di Kota Palembang. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 6(1), 16–29. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v6i1.13171>
- Arifani, A. R., & Kurniawati, L. (2023). Analysis of determinants of implementation of SAK EMKM in preparation of financial reports on MSMEs in Salatiga City. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 168–176.
- Aritonang, L., Harmain, H., & Nurwani, N. (2023). Analisis penerapan SAK EMKM pada usaha mikro kecil dan menengah di Kec. Galang: Studi kasus UMKM Mulia Maju Panglong. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(4), 84–93. <https://doi.org/10.61132/moneter.v1i4.38>
- Ayudhi, L. F. R. S. (2020). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) pada UMKM di Kota Padang. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v15i1.17>
- Bavani, M., Tjahjono, Y. M., Airell, V., Brilliant, N., & Malelak, M. I. (2024). Pendampingan penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan pada UMKM toko bunga. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 383–395. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i2.4245>
- Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 11(2), 136–146. <https://doi.org/10.23887/jimat.v11i2.25932>
- Diyani, L. A., Kusumawati, R. D., & Meita, I. (2021). Peningkatan kemampuan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK-EMKM (Pelatihan untuk pelaku UMKM binaan Pemkot Bekasi). *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 222–232. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i2.5046>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fanani, Z., Rahayu, A. P., & Erlando, A. (2024). Determining factors to implementing IFRS for SMEs: A study in International Accounting Standards Board countries. *Cogent Business & Management*, 11(1), Article 2420767. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2420767>
- Gonçalves, F. J. A., Freitas de Moura, A. A., & Motoki, F. Y. S. (2022). What influences the implementation of IFRS for SMEs? The Brazilian case. *Accounting & Finance*, 62(2), 2947–2992. <https://doi.org/10.1111/acfi.12917>
- Hajar, K. I., & Pratiwi, E. (2023). Penerapan sistem informasi akuntansi dan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 287–302. <https://doi.org/10.54367/jrak.v9i2.2894>
- Hati, R. P., Sulistyowati, Y., & Ramli, R. A. L. P. (2022). Penerapan standar akuntansi EMKM pada laporan keuangan usaha mikro dan kecil (UMK): Studi kasus pada usaha Depot Air Minum Indah Water. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(1), 39–43. <https://doi.org/10.33373/mja.v16i1.4182>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Imawan, A., Mas'adah, N., Safitri, M., & Fadhil, F. A. (2023). Analisis penerapan akuntansi berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Dwi Laundry. *Sustainable: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 247–261. <https://doi.org/10.30651/stb.v3i2.20865>
- Kalsum, U., Ikhtiari, K., & Dwiyanti, R. (2020). Penerapan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan UMKM di Food City Pasar Segar Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3(2), 92–103. <https://doi.org/10.35326/jiam.v3i2.986>
- Kartikasari, E. D., Yanto, Y., Rodhiyah, M., Dedyansyah, A. F., & Binti Zainuddin, S. A. (2024). Factors inhibiting the application of SAK-EMKM in financial report on MSMEs. *International Research Journal of Business Studies*, 17(1), 83–92. <https://doi.org/10.21632/irjbs.17.1.83-92>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate accounting* (16th ed.). Wiley.

- Kusumawardhani, F. K., Ratmono, D., Wibowo, S. T., Darsono, D., Widyatmoko, S., & Rokhman, N. (2024). The impact of digitalization in accounting systems on information quality, cost reduction and decision making: Evidence from SMEs. *International Journal of Data and Network Science*, 8(2), 1111–1116. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.11.023>
- Manan, A., & Rahmadhani, S. (2024). Factors influencing implementation of SAK EMKM on the preparation of MSME financial reports in Semarang City. *Indonesia Auditing Research Journal*, 13(1), 21–28. <https://doi.org/10.35335/arj.v13i1.246>
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK* (Edisi 2, Buku 1). Salemba Empat.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Press..
- Nguyen, T., Le-Anh, T., Nguyen Thi Hong, N., Nguyen, L. T. H., & Nguyen Xuan, T. (2024). Digital transformation in accounting of Vietnamese small and medium enterprises. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(2), 769–787. <https://doi.org/10.1108/JFRA-12-2023-0761>
- Notoatmojo, I., Ariyanti, R., & Imron, A. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan pemahaman SAK EMKM sebagai variable moderating (Studi kasus pada UMKM di Kota Pekalongan). *Jurnal Ekonomi Efektif*, 6(3), 483–498. <https://doi.org/10.32493/JEE.v6i3.39593>
- Setiawan, A., Sari, W., Afif, A., Yahya, R. F., & Mayasafitri, R. (2024). Implementation of SAK EMKM: Key factor in improving MSME performance. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 183–194. <https://doi.org/10.28932/jam.v16i1.8239>
- Setiyawati, Y., & Hermawan, S. (2018). Persepsi pemilik dan pengetahuan akuntansi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) atas penyusunan laporan keuangan. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 161–204. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6629>
- Tran, Y. T., Tran Thi Hong, D., & Hoang, T. C. (2026). Accounting service quality and firm performance: The full mediating role of accounting information quality in small and medium enterprises. *Pacific Accounting Review*, 38(2), 405–425. <https://doi.org/10.1108/PAR-12-2024-0339>
- Wijekoon, N., Sharma, U., & Samkin, G. (2025). Decision usefulness of SME financial statements in Sri Lanka. *Accounting & Finance*, 65(1), 1059–1088. <https://doi.org/10.1111/acfi.13379>